

B A B II

TINJAUAN AMBON DEWASA INI

A. Nama dan Letak Geografis

Sebelum dibahas mengenai masuknya Islam di pulau Ambon , maka terlebih dahulu dibahas mengenai nama pulau Ambon itu sendiri.

1. Nama Ambon

Secara Geografis pulau " Ambon " terbagi dalam dua Jazirah , yaitu Laihatsu dan Jazirah Lai Timur. Di Jazirah terakhir inilah terletak kota Ambon. Adapun nama aslinya ialah " Nusa Japoono " yang berarti pulau Embun (Ambun atau Embon).¹ Pulau itu disebut demikian karena memang demikian keadaannya. Jika dihampiri pulau itu dengan kapal atau perahu , dari jauh pulau itu tak tampak sama sekali karena diliputi kabut.

Inilah gejala alam yang pertama yang merangsang orang-orang Portugis untuk merubah nama " Nusa Japoono " menjadi " Ambon ".

Menurut istilah ilmu Bumi , nama " Ambon " hanya dipergunakan untuk pulau Ambon dan ibu kotanya. Istilah " Amboina " (berasal dari Ambon dan Ina = Ibu). Dipakai untuk wilayah bekas Karesidenan " Ambon ". Adapun penduduk yang dapat disebut orang Ambon ialah penduduk yang menempati pulau-pulau Lease

¹I. O. Nanulaitta, Timbulnya Militerisme Ambon Sebagai Suatu Persoalan Politik Sosial Ekonomi, Boratara, Jakarta , 1966, halaman 11.

Seram Selatan dan Barat.²

Pulau Ambon merupakan salah satu pulau di kepulauan Maluku dan kepulauan itu terletak antara pulau Irian di sebelah Timur , pulau Sulawesi di sebelah Barat , Lautan Teduh di sebelah Utara dan Samudera Hindia di sebelah Selatan.³

Luas wilayah kepulauan Maluku seluruhnya adalah 851.000 Km². Terdiri atas luas lautan sebesar 765.272 Km² dan daratan sebesar 85.728 Km².⁴ Sedangkan Pulau Ambon luasnya 761 Km² dan di pulau ini , terletak Kota Ambon Ibukota daerah Tingkat I Propinsi-Maluku yang luasnya 4 Km². Wilayah daerah Maluku mempunyai posisi geografis memanjang dari Utara ke-Selatan dari 3° Lintang Utara , 8° 20' Lintang Selatan dan dari Barat ke Timur dari 124° Bujur Timur - 135° Bujur Barat. Pulau Ambon dan Lease terdiri dari pulau-pulau Haruku , Saparua dan Nusa Laut , terletak antara 3° 29' Lintang Selatan 3° 48' Lintang Selatan dan 127° 55' Bujur Timur 128° 21' Bujur Timur.⁵

² Ibid , halaman 12.

³ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan, Jakarta, Cetakan IV, 1979, halaman 166.

⁴ Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Maluku , Maluku dalam angka 1976 , Ambon , 1976, halaman 1.

⁵ Proyek Pengembangan Media Kebudayaan R.I. , Monografi Daerah Maluku , halaman 22.

Apabila diperhatikan letak dan batas-batas tersebut, maka dapat dibayangkan betapa luas daerah ini yang meliputi 851.000 Km². Sebagaimana diketahui daerah ini merupakan daerah kepulauan yang terbesar di seluruh Nusantara. Pengertian terbesar di sini mengandung arti bahwa di antara daerah-daerah Tingkat I atau Propinsi di seluruh Indonesia Daerah Tingkat I Maluku merupakan daerah yang terdiri dari pulau-pulau yang terbanyak di Indonesia. Daerah ini terdiri dari sembilan ratus sembilan puluh sembilan pulau.⁶ Adapun iklim di Pulau Ambon beriklim panas.

Yang mengalami musim panas selama enam bulan dan musim hujan selama enam bulan pula. Musim panas mulai bulan September sampai Mei dan musim hujan dari bulan Mei sampai September.

Setelah diuraikan tentang letak pulau Ambon yang terdiri dari batas-batas dan iklim, maka berikut ini akan diuraikan keadaan sosial budaya.

B. Keadaan Sosial Budaya

Yang dimaksud dengan keadaan Sosial Budaya yang akan diuraikan dalam pasal ini meliputi : mata pencaharian, adat istiadat dan kesenian.

⁶ Ibid, halaman 22.

1. Mata pencaharian

Mata pencaharian pokok penduduk wilayah Keca-
matan Pulau Ambon khususnya perkebunan seperti ta-
naman cengkih , pala dan kelapa. Disamping tanaman
buah-buahan seperti durian , manggis , langsung ,
rambutan, dan lain sebagainya. Tanaman berupa ubi-
ubian dan sayur-sayuran hanya merupakan kebutuhan-
pangan sehari-hari , sedangkan hasil buah-buahan -
dapat pula dipasarkan ke Ambon untuk menambah bia-
ya hidup mereka.

Hasil hutan seperti damar dan kayu , jarang diam -
bil oleh penduduk kedua desa tersebut guna dipasar-
kan. Selain untuk kebutuhan sendiri misalnya kayu
untuk bangunan rumah dan sebagainya. Disamping itu
juga mata pencaharian penduduk Pulau Ambon adalah-
buruh , pelaut , pedagang , nelayan dan Pegawai Ne-
geri.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa daerah-
pulau Ambon/Maluku banyak dikelilingi oleh lautan-
dan pantai , hal ini memungkinkan usaha dalam bi-
dang perikanan menjadi landasan untuk menghasilkan
modal bagi pembangunan. Karena laut pulau Ambon/Ma-
luku hanya beberapa puluh kilometer dari pantai terdapa
terdapat jenis-jenis ikan yang didup dalam kawasan
kawasan besar yang cukup seragam seperti jenis-je -
nis ikan Tuna.

2. Adat Negeri

Adat negeri (daerah) yang akan diuraikan -
di sini adalah " Pela " dan " Masohi "

a. Pela

Kata " Pela " berasal dari kata " Pila " yang berarti " Habis ". Maksudnya berbuat sesuatu untuk kita bersama. Pela adalah suatu sistim kekerabatan antara satu desa atau lebih yang tujuannya saling bantu membantu dalam berbagai hal

Hubungan Pela ini terjadi biasanya karena adanya sesuatu peristiwa yang melibatkan kedua Kepala Kampung atau lebih , baik itu melalui tokoh perorangan maupun kelompok. Demikian antara kedua belah pihak terbentuklah pengangkatan ikatan persaudaraan yang disebut " Pela " dengan membuat perjanjian bersama secara adat dipimpin oleh para pemimpin masing-masing. Kenyataan ikatan persaudaraan " Pela " ini , berperan penting bagi kerukunan hidup umat beragama antara satu desa dengan yang lain yang nyata saat ini , keba

⁹ Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya , P dan K, Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku , 1978 halaman 27.

nyakan antara desa yang beragama Islam dengan -
desa lain yang beragama Kristen dengan maksud -
tolong menolong , hormat menghormati , bantu -
membantu dalam banyak hal.¹⁰

b. Masohi

Masohi yakni suatu sistim gotong-royong -
di mana masyarakat berusaha meringankan beban -
anggotanya di mana perlu. Misalnya seseorang a-
kan membangun rumah secara serentak seluruh ang-
gota masyarakat menanganinya dengan turut me -
nyumbang bahan serta kebutuhan-kebutuhan lain-
nya , di samping tenaga demi suksesnya usaha.

Sistim " Masohi " ini di praktekkan dalam berba-
gai acara seperti perkawinan , kematian dan kebu-
tuhan lainnya.¹¹

Jadi " Pela " dan " Masohi " merupakan wujud ke-
rukunan sosial secara umum , untuk seluruh pen-
duduk yang beragama Islam maupun Kristen.

3. Adat Keagamaan

a. Perkawinan

Di Pulau Ambon terdapat suatu keseragaman
dalam adat perkawinan , baik yang beragama Islam
maupun yang beragama Kristen.

¹⁰ Wawancara dengan Abdullah Lating dan Jablul -
Lating , 21 September 1984.

¹¹ Wawancara dengan Umar Hatuwe , 21 September -
1984.

Pada umumnya berlaku bentuk kawin pinang.

1. Kawin Pinang (minta isteri). Di sini keluarga pihak laki-laki lebih dahulu menyampaikan surat bertemu. Kalau pihak wanita tidak berkeberatan , surat itu dibalas sekaligus menentukan waktu untuk menerima kedatangan pihak laki-laki. Biasanya sesudah dibalas surat minta bertemu itu , pihak wanita mengumpulkan famili mereka untuk menyatukan pendapat. Pada kesempatan ini ditentukan pula ongkos kawin. Pihak keluarga laki-laki berkewajiban membiayai perkawinan tersebut dari permulaan sampai akhir.

Sebelum pihak laki-laki berangkat mengikuti upacara peminangan , biasanya diadakan pembacaan doa demi keselamatan keluarga dari langkah pertama sampai dua sejoli itu membentuk jenjang rumah tangga. Setelah biaya perkawinan diberikan kepada pihak wanita , barulah hari dan tanggal perkawinan ditentukan dan diatur bersama. Besar biaya tergantung pula kepada kemampuan pihak keluarga pria. Hal-hal yang diputuskan dalam acara ini adalah : besarnya biaya perkawinan , waktu pemasukan ongkos kawin , besar mahar dan

waktu pelaksanaan perkawinan.¹²

Mahar atau mas kawin boleh berupa uang, barang ataupun pembacaan ayat-ayat suci Al - Qur'an. Mahar itu hanya boleh dimanfaatkan oleh si wanita itu sendiri. Mahar ini diserahkan oleh si Pria selesai akad nikah kepada isterinya. Andaikata mahar itu berupa pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an , maka yang membacanya adalah si pria sendiri dan disaksi oleh majelis pernikahan.

Upacara akad nikah ini diringi dengan membaca maulid Nabi serta doa dan makan bersama.

Adapun mahar (mas kawin) atau harta kawin bagi orang Kristen , biasanya terdiri atas kain putih dan minuman keras (kadang-kadang disertai uang). Mas kawin yang telah diserahkan kepada keluarga gadis bersifat tabu. Bagi keluarga pemuda misalnya anak-anaknya yang dilahirkan tidak boleh tidur di atas spreii yang terbuat dari kain harta kawin tadi di rumah si gadis.¹³

¹² Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya , P dan K ,
Op.cit , halaman 76.

¹³ Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan - Daerah Propinsi Maluku , 1978 , halaman 69.

2. Kawin Gantung

Kawin gantung adalah bentuk perkawinan yang diselenggarakan pada saat anak belum mencapai umur dewasa untuk hidup berumah tangga . Setelah kawin, keduanya masih tetap menjadi tanggungan orang tua masing-masing , karena mereka belum hidup sebagai suami isteri. Tujuan dari perkawinan ini adalah untuk mempererat hubungan keluarga antara pihak mempelai. Kawin gantung adalah perkawinan adat bagi mereka yang belum dewasa jasmani dan rohani. Hal ini terjadi , karena kemauan orang tua atau karena tuntutan adat untuk mempererat hubungan keluarga.¹⁴

3. Kawin Paksa

Bentuk perkawinan ini adalah lawan dari bentuk perkawinan minang. Si gadis atau si pria dipaksa kawin dengan pria atau gadis yang bukan pilihannya. Jadi perkawinan ini adalah atas kemauan orangtua. Pada waktu dahulu bentuk ini biasa dilakukan , tetapi sekarang bentuk perkawinan ini sudah jarang dilakukan.¹⁵

b. Khataman Al Qur'an

Telah menjadi kebiasaan yang berlaku umum dalam kalangan masyarakat Pulau Ambon penganut agama Islam bila anaknya mencapai umur enam tahun , diwajibkan untuk be-

¹⁴ Wawancara dengan Idris Pelu, 21 September 1984.

¹⁵ Wawancara dengan Umar Hatuwe 21 September 1984.

lajar mengaji. Jika pengajiannya telah selesai tiga puluh juz , maka diadakan upacara khatamul Al-Qur'an. Upacara ini dihadiri oleh orang-orang tua murid yang mengaji. Anak yang akan dikhatamkan itu dikenakan pakaian jubah lengkap dengan sorbannya , sebagaimana pakaian seorang haji yang baru kembali dari tanah suci Mekkah. Anak tersebut diantar ber-ramai-ramai menuju rumah guru ngaji atau di rumah-sendiri. Setelah anak-anak itu tiba bersama rombongan dan duduk pada tempat yang sudah disediakan , maka acara segera dimulai. Acara khatam Al - Qur'an ini diawali dengan membaca surat-surat yang pendek pada Juz Amma , seperti surat Adl Dluha

(الرزقي) sampai dengan surat Al Ikhlas

(الاخلاص) oleh si anak tadi. Setelah selesai - pembacaan surat-surat tersebut ditutup dengan pembacaan doa oleh si guru , kemudian makan bersama. Setelah itu selesailah Upacara Khatamul Al Qur'an

16 Dari keterangan yang disebutkan di atas , dapat diketahui bahwa sejak dahulu anak-anak di Ambon pada khususnya dan Maluku pada umumnya sudah diwajibkan untuk mengaji Al Qur'an dalam usia yang relatif kecil , yang diikuti dengan khatam - Al Qur'an.

16 Ibid ,

Hal ini mempunyai efek positif bagi anak-anak yang belum bisa mengaji dan merangsang mereka untuk cepat menamatkan ngaji. Disamping kegiatan khatam Al Qur'an ini sebagai salah satu siaran agama Islam, juga merupakan warisan dari orang tua-tua yang secara turun temurun tetap dilaksanakan terhadap anak-anak mereka.

c. Khitan

Upacara khitan ini biasa dilakukan pada masa anak laki-laki yang sudah mencapai usia sepuluh sampai dua belas tahun. Sedangkan bagi anak-anak perempuan sejak berumur empat puluh hari. Sebelum acara khitan dimulai, maka anak-anak dimandikan lebih dahulu oleh tukang khitan kemudian diberikan pakaian yang baik-baik sesuai dengan adat setempat. Upacara dimulai dengan membaca berzanzi / maulid Nabi dilanjutkan dengan doa kemudian khitan dimulai.¹⁷

Dari uraian tersebut di atas, nampak bahwa khitan itu oleh masyarakat pulau Ambon dianggap suatu kewajiban bagi si laki-laki maupun si perempuan. Hal ini tiada lain untuk mempertahankan ajaran dalam Islam dan mengikuti jejak para Nabi terdahulu dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam buku yang berjudul "Pera -

¹⁷ Wawancara dengan Jablul Lating, Umar Hatuwe, 22 September 1984.

turan-peraturan untuk memelihara kesehatan dalam syari'at Islam disebutkan bahwa Rasulullah telah menyinati cucunya Hasan dan Husain ketika anak-anak itu berumur delapan hari.¹⁸

d. Kematian

Upacara kematian dewasa ini dilakukan menurut agama masing-masing. Kalau ditinjau dari agama Islam . maka apabila seseorang dalam menje - lang sakaratul maut , maka para keluarga akan - membaca Al Qur'an khusus surat-surat Yasin (

(يسين) , surat Al Muluk (الملوك) , surat Ad Dukhan (الدخان) dan surat Al Waqi'ah (

الواقعة) dan selalu diiringi dengan kalimat - Laa illaaha illallah (لا اله الا الله). Setelah me - ninggal , maka para tetangga , handai taulan dan famili datang ketempat orang meninggal dan mere - ka berjaga semalam-malaman , di sini disebut "

Matawana ". Pada umumnya segera dikuburkan. Ka - lau meninggal pada malam hari , biasanya dikubur - kan pada waktu dhuhur dan kalau meninggal pada - pagi hari , biasanya dikebumikan pada waktu - Ashar.

¹⁸ Med.Ahmad Famlı, Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam , PN Balai Pustaka Cetakan Ketiga, Jakarta, 1968 halaman 96.

Setelah jenazah dimandikan , dikafani , maka sebelum sholat jenazah , terlebih dahulu para hadirin membaca tahlilan. Kemudian sholat jenazah dan bersama-sama mengantar ke kuburan. Selesai-penguburan akan dibaca talqin dan tahlilan didekat kubur dan ditutup dengan doa. Kemudian keluarga di mayat mengumumkan bahwa para hadirin supaya kembali ke rumah si mayat untuk makan ala kadarnya. Adakalanya tahlilan selama tujuh hari berturut-turut selesai sholat maghrib dan ada -pula tahlilan secara besar-besaran pada hari ke tiga , ke tujuh dan hari ke empat puluh. Ini harus melalui undangan hampir sama dengan upacara perkawinan.

e. Kesenian

Di Pulau Ambon terutama di Maluku Tengah-terdapat banyak sekali lagu-lagu maupun tari-tarian bercorak Islam maupun corak adat yang ter-kenal diantaranya ialah :

1. Cakalele , ialah semacam tari perang. Pelakunya terdiri dari sepuluh sampai dua puluh orang. Isi atau tujuan dari tari ini ialah untuk membakar semangat prajurit yang akan be-rangkat menuju medan perang atau menyambut -mereka setelah kembali dari medan perang.

Adapun alat-alat yang dipergunakan ialah : parang (pedang) dan salawako (prisai) serta tombak. Tari ini diiringi tabuhan tifa yang gegap gempita. Para penari melompat-lompat dengan penuh semangat sambil mengacungkan alat tersebut. Tari ini sampai sekarang masih ada. Dipentaskan pada acara-acara tertentu misalnya : mengangkat raja/lurah dan menyambut tamu-tamu yang berkunjung ke daerah itu.

2. Tari Sawat.

Pelaku-pelakunya terdiri dari pria dan wanita dengan gerak yang sangat lambat , diiringi oleh rabana/terbang , tifa dan gong. Para penari memakai pakaian bebas. Tari ini dilakukan dalam acara-acara perkawinan , kh^u tam Al Qur'an dan lain-lain.

3. Hadrat.

Seni hadrat ini termasuk kesenian versi Islam. Pelakunya terdiri dari sepuluh sampai dua puluh orang diiringi dengan rabana dan syair-syair berbahasa Arab. Isinya mengandung nilai akhlaq dan nilai historis dari kehidupan Nabi Muhammad saw.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Jablul Lating 22 September 1984.

Menurut Gazalba bahwa karya seni yang berlawanan dengan nilai-nilai moral Islam adalah haram , yang menyimpang atau tidak serasi dengan nilai akhlaq itu makruh sebab bagi pandangan Islam estetika dan etika itu adalah dwitunggal , dua yang satu. Nilai seni ditentukan oleh nilai-nilai akhlaq yang dikandungnya.²⁰

Berdasarkan kutipan di atas bahwa seni hadrat yang populer di Pulau Ambon sejak dulu sampai dewasa ini termasuk yang mengandung nilai akhlaq , karena menceritakan pribadi Nabi Muhammad saw , dalam bentuk syair-bahasa Arab yang telah disinggung di atas tadi.

C. Agama dan Kepercayaan.

1. Agama dan prosentase pemeluknya

Penduduk Maluku pada umumnya dan pulau Ambon pada khususnya sebagian besar beragama Islam dan Kristen. Sebagian kecil yang belum dimasyarakatkan yang biasanya terkenal dengan sebutan suku terasing-masih beragama Animisme. Agama Hindu dan Budha dianut di kalangan para penduduk yang berasal dari luar Maluku.²¹

²⁰ Sidi Gazalba , Pandangan Islam Tentang Kesenian, Bulan Bintang , Jakarta , Cetakan I , 1977, halaman 81.

²¹. Proyek Penelitian dan Pencatat Kebudayaan Daerah Departemen P dan K , Loc.cit , halaman 30.

Penduduk pulau Ambon dan Maluku pada umumnya sangat setia melaksanakan tuntutan-tuntutan agamanya dan kerukunan beragama yang ditunjang oleh berbagai bentuk kerjasama tampaknya lancar sekali. Tokoh-tokoh agama, baik Islam maupun Kristen senantiasa berpartisipasi aktif dalam mensukseskan pembangunan di segala bidang. Disamping itu tokoh-tokoh agama memulai da'wahnya, baik di masjid maupun di gereja-gereja. Disamping menyampaikan masalah menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, mereka juga mengemukakan masalah-masalah sosial, kemasyarakatan yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia difatwakan dalam khutbah, baik di masjid maupun di gereja, agar tetap membina kesatuan dan persatuan dan mengharuskan semua umat beragama untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak awal kedatangan para muballigh sebagian besar masyarakat pulau Ambon/Maluku memeluk agama Islam. Sebagai bukti sampai dewasa ini di daerah penelitian Kecamatan Laihitu daerah Tingkat II Maluku Tengah mayoritas beragama Islam. Jumlah

penduduk pemeluk agama di Kecamatan Laihitu Daerah Tingkat II Maluku Tengah sampai dengan akhir tahun 1982 adalah sebagai berikut :

Jumlah penduduk	:	50.370 jiwa
Islam sebanyak	:	38.165 jiwa
Protestan sebanyak	:	12.030 jiwa
Katholik sebanyak	:	169 jiwa
dan lain-lain sebanyak	:	6 jiwa ²²

Sedangkan jumlah penduduk menurut agama di - Propinsi Maluku sampai dengan akhir tahun 1982 sumber Kantor Statistik Propinsi Maluku secara keseluruhan sebagai berikut :

Jumlah penduduk sebanyak	:	1.433.689 jiwa
Islam	"	: 793.832 jiwa
Kristen/Protestan	"	: 551.448 jiwa
Hindu/Budha	"	: 1.785 jiwa
Katholik	"	: 77.283 jiwa
Lain-lain/sisa	"	: 9.241 jiwa ²³ .

Dari data tersebut di atas , maka jelas bahwa masyarakat Propinsi Maluku pemeluk agama Islam merupakan mayoritas.

²² Data Statistik Kecamatan Laihitu Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku Tengah.

²³ Kanwil Departemen Agama Propinsi Maluku , Propinsi Maluku Dalam Pelaksanaan Tugas Departemen Agama, Ambon , 1984 , halaman 5.

2. Kerukunan hidup antar umat beragama.

Kerukunan hidup adalah merupakan kondisi sosial di mana semua golongan bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing, hidup sebagai pemeluk agama yang baik, rukun dan damai. Misalnya: di Desa Kaitetu yang beragama Islam dan Hila yang beragama Kristen sejak dahulu berada dibawah pemerintahan Raja Kaitetu, tidak ada suatu perbatasan yang memisahkan antara kedua daerah tersebut, begitu juga antara Hila Nasrani dan Hila Islam. Jarak antara Hila Nasrani dan Hila Islam berdekatan sekali dan boleh dikatakan mereka itu satu lokasi.

Penduduk Kaitetu semuanya beragama Islam, Hila Islam semuanya beragama Islam, sedang Hila Nasrani semuanya beragama Kristen. Pandangan hidup dan kehidupan mereka dalam masalah agama berbeda sejak dulu sampai sekarang, namun mereka hidup rukun dan damai, hormat menghormati dan harga menghargai satu sama lain. Belum pernah terjadi kerawanan yang mengganggu kerukunan antar umat beragama. (Islam dan Kristen).²⁴

²⁴ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, Kerja sama Sosial Kemasyarakatan, Jakarta, 1981. halaman 199.

Kerukunan antar umat beragama di Pulau Maluku pada umumnya dan Pulau Ambon pada khususnya , adalah suatu pola kehidupan masyarakat barangkali yang paling indah yang sulit ditemukan di belahan manapun - wilayah Nusantara kita ini. Selain pengaruh adat istiadat , juga kerukunan hidup ini didasarkan pada - pertalian hubungan kefamilian yang kemudian lebih tegas dijaln dalam sistim nilai " Pola ".²⁵

Dengan demikian keadaan kerukunan antar umat-beragama di daerah Maluku selain sebagai realitas kehidupan sosial , juga mempunyai aspek-aspek kepercayaan dan tradisi yang telah diwarisi oleh mereka dari generasi ke generasi.

3. Faktor-faktor yang mendorong kerukunan antar umat Islam dengan umat Kristen di Pulau Ambon antara lain - ialah :

1. Dalam upacara hari-hari besar keagamaan , baik - yang diselenggarakan oleh orang Islam maupun orang Kristen , terjadi saling bantu membantu dan tolong menolong kerja sama di dalam mensukseskan upacara-tersebut , seperti adanya panitia gabungan antara-Islam dan Kristen dalam menyelenggarakan peringatan/ upacara keagamaan.

²⁵ Kanwil Departemen Agama , Propinsi Maluku ,
Op_cit , halaman 4.

Dalam pelaksanaan MTQ partisipasi umat Kristen sangat terasa sekali keikutsertaan mereka dalam men-
sukseskan MTQ , baik di tingkat Kecamatan , ting-
kat Kabupaten maupun tingkat Propinsi. Begitu ju-
ga sebaliknya dalam upacara hari Natal , orang Is-
lampun ikut serta memeriahkan upacara tersebut.

2. Di dalam hubungan sosial kemasyarakatan antar u-
mat Islam dan umat Kristen mereka tidak membuat -
hubungan kekeluargaan dan tolong menolong , bantu
membantu dalam pembangunan masjid , gereja , ru-
mah , dalam upacara perkawinan , kematian dan ke-
perluan-keperluan lain.
3. Bila diadakan pesta-pesta oleh orang Kristen dan
mengundang orang-orang Islam , maka makanan yang
dihidangkan kepada orang-orang Islam dimasak oleh
orang Islam. Piring , gelas , sendok , garpu dan
alat-alat tempat makan lainnya khusus bagi orang -
Islam , mereka sediakan tersendiri sesuai dengan
norma-norma ajaran Islam. Bahkan pelayanpun diam-
bil dari orang Islam sendiri. Demikianlah mereka
saling hormat menghormati , harga menghargai anta-
ra umat Islam dan Kristen.²⁶

²⁶ Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama
Depag Jakarta , Op.cit , halaman 199.

Ini adalah suatu realitas budaya yang tetap dipe-
lihara oleh masyarakat Pulau Ambon dari generasi -
ke generasi adalah " Masohi " yang telah dising -
gung pada bab terdahulu.

2. Kepercayaan.

Dengan masuknya agama Islam dan Kristen ,ke
percayaan kepada dewa-dewa pada umumnya sudah -
menghilang .

Pada umumnya penduduk setempat dewasa ini sudah -
tidak lagi mengetahui nama dewa-dewa yang pernah-
berperan dalam kehidupan mereka. Hanya pada bebe-
rapa tempat saja orang masih percaya kepada makh-
luk , benda m gejala-gejala tertentu yang diang -
gap dapat mempengaruhi hidupnya.

Yang dimaksud adanya kepercayaan sebagian masya -
kat terhadap zat yang dianggap super natural arti
nya yang mampu berpengaruh terhadap hidupnya seca
ra metaphisis (tidak ditangkap panca indera).

Nama dewa seperti : " Kabosa " (yang besar) dan
" Laut Siale " (Raja / Dewa Tanjung Sial) . 27

Kepercayaan-kepercayaan tersebut ada pada :

a. Benda-benda

Disamping kepercayaan kepada adanya makh-
luk-makhluk halus , orang percaya pula pada ke
kuatan ghaib suatu benda.

²⁷ Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebuda-
yaan Daerah Departemen Agama Jakarta, Op Cit , hal.459

Kekuatan ini terdapat pada benda-benda bersejarah-benda-benda pusaka , benda-benda dengan bentuk yang aneh pada jenis tumbuh-tumbuhan tertentu. Pada jenis binang tertentu atau juga pada manusia yang cacat. Benda-benda ini bila diperlakukan dengan baik akan menda-tangkan rejeki atau kekuatan kepada seseorang misal -nya : Kain berang (merah) dapat melindungi orang dari penyakit atau bahaya. Benda pusaka dapat membuat -orang kebal. Akar bahar dapat memberi kekuatan kepada seseorang. Benda-benda yang dianggap berkekuatan ghaib antara lain : parang dan salawako (perisai) pusaka , tombak pusaka , gelang pusaka , piring pusaka, batu kubur dan lain-lain.²⁸.

b. Gejala kepercayaan pada masyarakat.

Peranan ilmu ghaib di sini sudah mulai berku-rang namun belum sama sekali meninggalkan bekas-bekas dalam kehidupan masyarakat di sini. Dapat dikatakan -bahwa orang masih hidup di antara dua pandangan yaitu antara percaya dan tidak percaya. Ceritera-ceritera -tentang ilmu ghaib dan praktek ilmu ghaib , masih terdapat di kalangan masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat di Pulau Ambon selain berobat ke Dokter masih juga menggunakan dukun sebagai pengusir roh-roh halus agar terhindar dari bahaya tersebut.²⁹

²⁸ Ibid , halaman 61.

²⁹ Ibid , halaman 64 - 65

Demikianlah kepercayaan yang masih berlaku di kalangan masyarakat Pulau Ambon , yang telah menjadi kebiasaan apabila seseorang menderita - hal-hal tersebut di atas , lazimnya si penderita memanggil orang untuk diobati dengan cara mempergunakan ilmu-ilmu ghaib biasanya disebut tiop-tiop (tiop = meniup) agar si penderita bisa disembuhkan.